

IMPLEMENTASI METODE DIKTE BERBANTUAN CANVA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI SEDERHANA

¹SUSAN SUSANTI, ²EVI CHAMALAH

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung

¹susantisuzan527@gmail.com, ²chamalah@unissula.ac.id

Abstrak

Kemampuan menulis narasi sederhana merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa. Namun, keterampilan menulis siswa kelas III masih tergolong rendah dan memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi sederhana melalui penerapan metode dikte berbantuan media Canva. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 25 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data meliputi tes menulis narasi dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan menulis siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 66 pada pra-siklus menjadi 72 pada siklus I dan 88 pada siklus II. Akurasi penulisan meningkat dari rata-rata 62 menjadi 80 dan 92, sedangkan kelengkapan narasi meningkat dari 24% pada pra-siklus menjadi 60% pada siklus I dan 80% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dikte berbantuan media Canva efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi sederhana siswa kelas III sekolah dasar.

Kata Kunci: Media Canva, Menulis Narasi, Metode Dikte

Abstracts

Narrative writing skills are an essential component of Indonesian language learning in elementary schools, as they contribute to the development of students' thinking and language abilities. However, the narrative writing skills of third- grade students remain relatively low and require innovative instructional strategies. This study aimed to improve students' ability to write simple narrative texts through the implementation of the dictation method assisted by Canva media. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, involving 25 third- grade students as the research subjects. Data were collected through narrative writing tests and classroom observations, and analyzed using both quantitative and qualitative approaches. The findings revealed a significant improvement in students' narrative writing skills. The average score increased from 66 in the pre-cycle to 72 in Cycle I and 88 in Cycle II. Writing accuracy improved from an average score of 62 to 80 and 92, while narrative completeness increased from 24% of students achieving mastery in the pre-cycle to 60% in Cycle I and 80% in Cycle II. Therefore, it can be concluded that the dictation method supported by Canva media is effective in enhancing third-grade students' simple narrative writing skills.

Keywords: Canva Media, Narrative Writing, Dictation Method

PENDAHULUAN

Menulis merupakan komponen inti literasi yang memainkan peran krusial dalam pendidikan dasar karena melatih siswa untuk mengorganisir ide, mengekspresikan pengalaman, dan berkomunikasi pemahaman mereka tentang materi pembelajaran secara sistematis. Berbeda dengan keterampilan reseptif seperti mendengarkan dan membaca, menulis memerlukan proses berpikir tingkat tinggi, termasuk merencanakan konten, memilih kosakata, menyusun kalimat, dan mengatur struktur keseluruhan teks. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pengetahuan secara tertulis. Namun, keterampilan ini sering kali kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga prestasi menulis peserta didik belum optimal dan perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat (Purwanti, 2017). Menulis adalah proses kompleks yang mengintegrasikan kemampuan kebahasaan, pengembangan ide, dan penggunaan struktur teks yang tepat (Safitri dan Rohmah, 2023). Di samping itu, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf secara koheren dan mengembangkan gagasan sesuai dengan tujuan teks yang dihasilkan, seperti terlihat pada tulisan siswa di berbagai penelitian sebelumnya (Purwanti, 2017).

Dalam pembelajaran menulis narasi, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan tulisan itu sendiri. Pendekatan *writing process* pada pembelajaran teks naratif menunjukkan bahwa latihan bertahap dan revisi dapat membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih koheren dan bermakna (Astati, 2025). Kurikulum dasar Indonesia, menulis diposisikan sebagai hasil belajar esensial dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan menulis naratif siswa SD masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang terstruktur (Hastuti, 2023; Mangen dan Sanoto, 2025). Sejumlah penelitian terbaru yang dirangkum dalam penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa sekolah dasar belum menguasai menulis dengan baik, terutama dalam hal struktur, pengorganisasian ide, dan penerapan konvensi bahasa tertulis (Agustiani, 2025; Azzahra, 2025; Nadifah, 2025; Utari, 2023;). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran narasi melalui metode pembelajaran yang terstruktur mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dalam konteks sekolah menengah (Adha, 2019). Struktur teks narasi seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi merupakan komponen utama yang harus dikuasai peserta didik dalam menulis narasi (Dewi dan Krismawati, 2022).

Analisis keterampilan menulis narasi siswa di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun struktur dasar narasi, namun kendala masih ditemukan terutama dalam pengembangan alur dan kreativitas cerita (Qondias et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih berada pada tingkat dasar atau berkembang saat dievaluasi dalam hal koherensi, kelengkapan unsur teks, dan ketepatan ejaan serta tanda baca. Pada saat yang sama, penelitian pemetaan juga menunjukkan bahwa, pada tingkat regional, pencapaian literasi Indonesia tertinggal dibandingkan beberapa negara ASEAN yang lebih sistematis dalam menanamkan kebiasaan menulis dan menerapkan metode pengajaran inovatif di sekolah (Nadifah, 2025; Wulanjati, 2021).

Dari perspektif teoretis, menulis dianggap sebagai keterampilan produktif yang kompleks karena melibatkan serangkaian proses kognitif mulai dari perencanaan, menerjemahkan ide ke dalam bahasa tertulis, hingga merevisi teks untuk mencapai tujuan komunikatif. Pada tingkat sekolah dasar, proses-proses ini khususnya menantang karena siswa masih mengkonsolidasikan keterampilan membaca, kosakata, dan pemahaman tentang jenis-jenis teks. Ketika pengajaran di kelas tidak memberikan dukungan yang cukup untuk proses-proses ini, siswa cenderung memandang menulis sebagai aktivitas yang sulit, membosankan, dan menimbulkan kecemasan, yang menurunkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam tugas menulis (Harahap, 2023; Maulina, 2021; Musaddat, 2017;). Perspektif lain menyatakan, kemampuan menulis naratif dikembangkan melalui latihan terarah dan pemberian umpan balik yang konsisten, sebagaimana dianalisis dalam penelitian terhadap pembelajaran menulis karangan siswa SD (Pratiwi et al., 2023).

Beberapa penelitian yang diulas dalam penelitian ini menekankan bahwa tantangan utama dalam mengajar menulis di tingkat dasar berasal dari dominasi praktik yang berpusat pada guru dan berorientasi pada hasil. Di banyak kelas, aktivitas menulis dikurangi menjadi mencatat kalimat dari papan tulis, mengisi kolom kosong, atau menjawab pertanyaan singkat di buku kerja, sehingga siswa jarang mengalami proses menulis secara utuh, mulai dari perencanaan, penulisan draf, revisi, hingga penerbitan teks mereka. Penelitian awal tentang kesulitan menulis pada tahap awal, seperti penelitian oleh Suryana et al. (2024), mengidentifikasi masalah umum di kalangan siswa kelas bawah, termasuk pengenalan huruf yang tidak stabil, ejaan kata yang salah, dan kesulitan motorik dalam menuangkan ide ke atas kertas. Temuan ini menyoroti pentingnya diagnosis dini dan intervensi yang tepat untuk mencegah kesulitan tersebut berlanjut ke kelas yang lebih tinggi.

Penelitian lain menekankan kebutuhan akan strategi instruksional adaptif dan multisensori untuk mengatasi keragaman profil siswa sekolah dasar. Misalnya, Syahrani dan Wachidah (2025) menyoroti bahwa bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti disleksia, strategi yang menggabungkan stimulus auditif, visual, dan kinestetik lebih efektif dalam mendukung pengenalan huruf, pengenalan kata, dan penyusunan kalimat sederhana. Pendekatan multisensori ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa integrasi media interaktif dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kepercayaan diri dalam aktivitas literasi, termasuk menulis (Permata dan Indihadi, 2025; Taufik, 2024).

Salah satu fokus penting dalam tinjauan literatur adalah peran media instruksional dalam meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa. Penelitian literatur oleh Permata dan Indihadi (2025) membahas berbagai media yang terbukti efektif, seperti seri gambar, video pendidikan, dan aplikasi digital, yang memberikan stimulus kuat untuk membangkitkan ide, kreativitas, dan pembentukan alur cerita yang koheren dan bermakna. Tinjauan mereka menekankan bahwa pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, dan bahwa media yang beragam dan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengorganisir ide, mengekspresikan pikiran, dan membangun struktur naratif yang logis.

Sejalan dengan hal ini, penelitian tentang penggunaan media digital—terutama Canva—menunjukkan potensi besar platform ini dalam pembelajaran bahasa. Lamis et al. (2024), misalnya, melaporkan bahwa

penggunaan Canva sebagai media pembelajaran untuk pelajaran bahasa Indonesia bertema literasi dapat meningkatkan minat siswa, memperkaya pengalaman visual mereka, dan memfasilitasi presentasi materi yang lebih interaktif. Demikian pula, penelitian oleh Luthfiyah dan Rambe (2025) tentang animasi pendidikan berbasis Canva menunjukkan bahwa media ini dapat berfungsi sebagai alat inovatif untuk mengajar menulis kepada siswa madrasah dengan memungkinkan integrasi teks, gambar, dan animasi dalam satu tampilan. Taufik (2024) lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan media digital memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas, tata bahasa, dan kelengkapan komposisi naratif siswa sekolah dasar.

Pada tingkat metodologis, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada dikte sebagai metode pembelajaran. Saroh (2021) menemukan bahwa dikte efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis awal, terutama dalam akurasi ejaan dan kelengkapan kalimat, karena melatih siswa untuk mendengarkan ucapan guru, memproses bunyi kata-kata, dan segera menuliskannya dengan benar. Dikte dianggap bermanfaat dalam memperkuat hubungan antara mendengarkan, pemahaman, dan ekspresi tertulis, sehingga cocok digunakan pada tahap awal pengajaran literasi. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa; tanpa dukungan pedagogis yang sensitif, dikte dapat menimbulkan tekanan dan kebingungan, terutama bagi siswa yang lambat menulis atau memiliki kesulitan memori auditif.

Literatur juga merujuk pada penelitian dalam pengajaran bahasa Arab yang mengkaji metode *imla'* (dikte) sebagai alternatif dari dikte dalam bahasa Indonesia. Laela dan Basuki (2024), melalui penelitian kualitatif di sekolah dasar Islam, menunjukkan bahwa penerapan *imla'* dalam pengajaran huruf Arab yang terhubung meningkatkan konsentrasi mendengarkan siswa, memperbaiki kualitas tulisan tangan, dan membantu mereka memahami posisi huruf dalam kata dengan lebih akurat. Dengan pendekatan eksperimental kuantitatif, Putri dan Nursholihah (2024) lebih lanjut menunjukkan bahwa metode *imla'* secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis Arab, baik dalam hal akurasi huruf maupun struktur kalimat. Bersama-sama, penelitian-penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan berbasis dikte dapat diadaptasi secara efektif di berbagai bahasa ketika didukung oleh desain pedagogis yang tepat.

Di tengah perkembangan pesat teknologi pendidikan dan tuntutan kurikulum yang menekankan kreativitas dan pembelajaran berbasis proyek, integrasi metode tradisional seperti dikte dengan media digital semakin relevan. Penelitian yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa ketika media digital seperti Canva digabungkan dengan strategi instruksional terstruktur, hasil tulisan siswa meningkat secara signifikan (Lamis et al., 2024; Luthfiyah dan Rambe, 2025; Permata dan Indihadi, 2025; Taufik, 2024). Canva menawarkan berbagai templat visual, gambar, dan fitur desain yang dapat digunakan guru dengan mudah untuk membuat prompt cerita, storyboard, atau lembar kerja menulis yang menarik, sementara dikte memberikan kerangka linguistik yang jelas bagi siswa untuk meniru dan mengembangkan kalimat.

Dalam konteks SD Islam Ashiffa Telaga Sindur, pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa kelas tiga masih kesulitan mengembangkan ide dan menyusun narasi sederhana meskipun telah menerima pengajaran menulis sesuai kurikulum. Teks mereka cenderung sangat singkat, belum mencerminkan struktur naratif yang lengkap, dan mengandung banyak kesalahan ejaan dan tanda baca. Guru melaporkan bahwa pelajaran menulis masih didominasi oleh latihan konvensional, sehingga siswa memiliki kesempatan terbatas untuk mengalami menulis sebagai proses dan sebagai aktivitas kolaboratif. Pada saat yang sama, ketika guru mulai menggunakan gambar dan sumber daya digital sederhana, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam diskusi dan bercerita.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, pelaksanaan metode dikte belum sepenuhnya berjalan efektif karena masih ditemukan berbagai hambatan yang dialami siswa. Kendala yang dialami siswa dalam menulis dikte mencerminkan kurangnya latihan integratif antara pemahaman teks dengan keterampilan menulis, sehingga strategi pembelajaran perlu ditingkatkan (Syah dan Maharani, 2025).

Dalam konteks ini, integrasi dikte dengan media Canva dianggap sebagai alternatif inovatif yang menjanjikan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi sederhana siswa. Melalui dikte, siswa dilatih untuk mendengarkan dengan cermat, menyalin kalimat dengan ejaan yang benar, dan mengenali pola kalimat yang baik; melalui Canva, mereka mendapatkan dukungan visual berupa urutan gambar atau desain yang memicu imajinasi dan membantu mereka mengatur urutan peristiwa dalam cerita. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran multisensori yang direkomendasikan oleh sejumlah penelitian untuk mengatasi kesulitan literasi awal (Suryana et al., 2024; Syahrani dan Wachidah, 2025).

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan dirinya di persimpangan antara penelitian tentang kesulitan menulis awal, efektivitas metode *imla'*, dan penggunaan media digital dalam pengajaran penulisan naratif di sekolah dasar. Penelitian diagnostik terhadap kemampuan menulis narasi kelas tiga SD juga mengungkapkan kondisi awal keterampilan menulis naratif, yang penting dalam merancang intervensi pembelajaran lebih lanjut (Nopitasari et al., 2025). Dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar tetapi juga untuk menggambarkan secara rinci proses

implementasi metode dikte yang didukung oleh media Canva, termasuk tantangan yang dihadapi dan penyesuaian yang dilakukan pada setiap siklus. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang instruksi menulis yang lebih inovatif dan kontekstual, serta memperkaya tubuh penelitian tentang pengembangan literasi menulis dalam pendidikan dasar Indonesia.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah 25 siswa kelas 3 SD Islam Ashiffa Telaga Sindur, yang berlokasi di Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Mereka terdaftar pada tahun ajaran 2024–2025 dan belajar di kelas yang sama yang menjadi lokasi penelitian. Kelas tersebut terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan kemampuan menulis yang heterogen, sebagaimana tercermin dalam hasil penilaian awal.

Pemilihan responden menggunakan teknik sampling purposif karena kelas tersebut telah diidentifikasi oleh guru kelas sebagai kelas yang mengalami kesulitan signifikan dalam menulis narasi sederhana. Sebelum intervensi, skor rata-rata menulis adalah 66, dengan 52% siswa berada dalam kategori rendah, 40% dalam kategori sedang, dan hanya 16% dalam kategori tinggi berdasarkan rubrik penilaian sekolah. Karakteristik ini membuat kelas tersebut cocok sebagai kelompok sasaran untuk penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan keterampilan menulis naratif sederhana melalui metode dikte yang dibantu oleh media Canva. Partisipasi semua siswa mengikuti prosedur sekolah dan dikoordinasikan dengan guru kelas dan kepala sekolah. Aktivitas-aktivitas tersebut diintegrasikan ke dalam pelajaran bahasa Indonesia reguler, sehingga siswa mengalami intervensi sebagai bagian dari proses belajar normal mereka.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (CAR) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari siklus berulang perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan CAR dipilih karena peneliti terlibat langsung sebagai guru yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi untuk meningkatkan keterampilan menulis naratif sederhana siswa. CAR memungkinkan perbaikan sistematis dan berkelanjutan praktik pembelajaran di kelas berdasarkan bukti nyata yang dikumpulkan selama proses pembelajaran. Penelitian dimulai dengan tahap pra-siklus untuk mendiagnosis masalah yang ada dalam pengajaran menulis konvensional dan memetakan kemampuan menulis naratif awal siswa. Setelah mengidentifikasi kinerja menulis yang rendah dan masalah spesifik dalam pengembangan konten, struktur teks, dan akurasi bahasa, dua siklus tindakan utama diterapkan. Setiap siklus mencakup urutan lengkap perencanaan, implementasi metode dikte dengan dukungan Canva, pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta refleksi atas hasil untuk penyempurnaan selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan pada November 2025 selama pelajaran bahasa Indonesia tentang teks naratif. Pelaksanaan dilakukan pada tiga tanggal utama (12, 13, dan 20 November), sesuai dengan kalender sekolah dan dikoordinasikan dengan guru kelas. Penelitian ini disimpulkan ketika hasil belajar siswa dan data observasi menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan telah tercapai, yaitu rata-rata kelas minimal. Penelitian ini melibatkan empat jenis variabel. Variabel independen adalah metode dikte yang dibantu oleh media Canva, yang diterapkan sebagai strategi pengajaran utama selama siklus intervensi. Variabel dependen adalah kemampuan menulis naratif sederhana siswa, yang tercermin dalam skor mereka pada tugas menulis naratif dan indikator kinerja mereka dalam konten, struktur, dan akurasi bahasa.

Variabel moderator terdiri dari karakteristik siswa kelas 3 SD Islam Ashiffa Telaga Sindur, termasuk tahap perkembangan mereka, pengalaman literasi sebelumnya, dan budaya belajar di kelas. Karakteristik ini berpotensi mempengaruhi cara siswa merespons metode dikte dan media berbasis Canva. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah materi penulisan naratif, yang dijaga konsistensinya di seluruh siklus untuk memastikan bahwa perubahan yang diamati disebabkan oleh intervensi instruksional rather than perbedaan dalam konten.

Beberapa instrumen digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Instrumen kuantitatif utama adalah tes penulisan naratif yang diberikan pada pra-siklus, Siklus 1, dan Siklus 2. Tes ini mengharuskan siswa menghasilkan teks naratif sederhana berdasarkan petunjuk yang diberikan melalui metode dikte dan didukung oleh visual Canva. Produk siswa dievaluasi menggunakan rubrik yang mencakup aspek-aspek seperti relevansi konten, struktur naratif (orientasi, urutan peristiwa, dan penutup), kekayaan kosakata, ketepatan kalimat, ejaan, dan tanda baca.

Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama setiap pelajaran. Lembar observasi guru berfokus pada implementasi rencana pelajaran, penggunaan metode dikte, integrasi media Canva, manajemen kelas, dan pemberian umpan balik. Lembar observasi siswa mencatat indikator seperti perhatian, partisipasi, respons terhadap dikte, keterlibatan kolaboratif, dan ketekunan dalam tugas menulis. Catatan lapangan disiapkan untuk menangkap faktor kontekstual, peristiwa tak terduga, dan kesan kualitatif selama implementasi. Catatan ini mendukung interpretasi data numerik dengan memberikan deskripsi tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan prosedur dikte dan visual Canva. Selain itu, dokumentasi berupa

foto, rencana pelajaran (modul ajar), dan contoh karya tulis siswa berfungsi sebagai data pendukung untuk triangulasi.

Prosedur

1. Pra-siklus

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pra-siklus yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan menulis naratif awal siswa dan kelemahan strategi pengajaran yang sebelumnya digunakan. Peneliti dan guru kelas terlebih dahulu melakukan observasi awal selama pelajaran menulis reguler untuk mendokumentasikan keterlibatan siswa, kesalahan umum, dan metode yang sering digunakan di kelas. Siswa kemudian diminta untuk menulis teks naratif sederhana tentang pengalaman pribadi mereka tanpa dukungan media khusus atau dikte terstruktur.

Hasil tugas menulis pra-siklus menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide, mengorganisir peristiwa secara kronologis, dan menerapkan ejaan dan tanda baca yang benar. Distribusi skor menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masuk ke kategori rendah dan sedang, dengan hanya sebagian kecil mencapai tingkat kinerja tinggi. Temuan ini mengonfirmasi kebutuhan akan intervensi yang dapat secara sistematis mendukung hubungan mendengarkan-menulis siswa dan menyediakan scaffolding visual untuk merangsang pemikiran naratif.

2. Siklus 1

Tahap ini berfokus pada pengenalan dan implementasi metode dikte dengan media visual sederhana berbasis Canva untuk mendukung penulisan naratif individu.

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus 1, peneliti merevisi rencana pelajaran berdasarkan refleksi dari pra-siklus dan mengembangkan modul ajar yang lebih terstruktur untuk mengajar penulisan naratif sederhana. Rencana pelajaran mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah detail aktivitas dikte, dan integrasi visual Canva sebagai stimulus naratif. Bahan visual seperti gambar ilustratif dan petunjuk cerita dirancang dan ditampilkan menggunakan Canva untuk membantu siswa memahami konteks naratif.

Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang lebih rinci, termasuk lembar observasi yang disempurnakan untuk aktivitas guru dan siswa, rubrik penilaian analitis untuk penulisan naratif, dan catatan refleksi untuk analisis pasca-pelajaran. Rencana tersebut dibahas dengan supervisor akademik dan guru kelas untuk memastikan kelayakan dan kesesuaian dengan kurikulum.

b) Aksi

Selama tahap tindakan, guru memulai pelajaran dengan salam dan aktivitas pemecahan masalah untuk membangun kesiapan dan minat siswa. Guru menjelaskan secara singkat tujuan pembelajaran dan pentingnya keterampilan menulis naratif untuk mengekspresikan pengalaman dan ide. Menggunakan Canva, guru menampilkan gambar visual terkait situasi sehari-hari yang familiar bagi siswa, seperti aktivitas keluarga, acara sekolah, atau skenario bermain.

Guru kemudian menerapkan metode dikte dengan membacakan kalimat pembuka yang terkait dengan gambar yang ditampilkan dengan kecepatan sedang, mengulangnya jika diperlukan sementara siswa mendengarkan dengan seksama. Siswa diminta mencatat kalimat yang didiktekan dengan akurat di buku catatan mereka dan kemudian melanjutkan cerita secara mandiri dengan menambahkan kalimat-kalimat berikutnya yang mengikuti logika naratif dan sesuai dengan gambar. Selama proses ini, guru memantau penulisan siswa, memberikan dorongan, dan memberikan bimbingan individu singkat jika diperlukan.

c) Pengamatan

Selama kegiatan berlangsung, seorang pengamat menggunakan lembar pengamatan untuk mencatat sejauh mana guru melaksanakan langkah-langkah yang direncanakan dan bagaimana respons siswa terhadap dikte dan visual Canva. Pengamat mencatat tingkat perhatian siswa, kemampuan mereka mengikuti kalimat yang didiktekan, serta keterlibatan mereka dalam menulis kelanjutan cerita. Indikator keterlibatan siswa seperti mengajukan pertanyaan, mencari klarifikasi, dan berbagi ide juga dicatat.

Pada akhir pelajaran, teks naratif siswa dikumpulkan untuk dinilai menggunakan rubrik yang telah disiapkan. Kombinasi data observasi dan skor penulisan memberikan gambaran komprehensif tentang dampak siklus pertama intervensi.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru kelas menganalisis hasil pengamatan, produk tulisan siswa, dan catatan lapangan untuk mengevaluasi efektivitas Siklus 1. Analisis menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan pra-siklus, terutama dalam kemampuan siswa untuk memulai narasi dan menulis kalimat yang sesuai dengan gambar yang diberikan. Namun, masih ada kelemahan dalam kelengkapan narasi, kohesi

antara peristiwa, dan akurasi bahasa.

Beberapa siswa masih ragu untuk mengembangkan cerita mereka melampaui kalimat pembuka yang ditentukan dan masih memerlukan lebih banyak bimbingan untuk menyusun naratif yang utuh dari awal hingga akhir. Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan untuk menyempurnakan strategi instruksional untuk Siklus 2 dengan meningkatkan aktivitas menulis kolaboratif, memperkuat bimbingan untuk struktur naratif, dan mengoptimalkan penggunaan visual Canva sebagai urutan cerita daripada gambar tunggal.

3. Siklus 2

Tahap ini dirancang untuk lebih memperkuat keterampilan menulis naratif siswa dengan menggabungkan metode dikte, visual Canva, dan kerja kelompok terstruktur.

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus 2, rencana pelajaran direvisi sekali lagi untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi pada Siklus 1. Peneliti mengembangkan modul ajar yang lebih rinci yang mencakup tugas berbasis kelompok dan scaffolding yang lebih jelas untuk tiga bagian utama narasi: orientasi, urutan peristiwa, dan penutup. Presentasi Canva dirancang ulang untuk mencakup serangkaian gambar yang secara visual mewakili perkembangan cerita, membantu siswa memvisualisasikan alur narasi.

Alat pengamatan dan rubrik penulisan dipertahankan tetapi disesuaikan sedikit untuk menangkap indikator kolaborasi dan organisasi naratif tingkat tinggi dengan lebih baik. Rencana yang direvisi kembali dibahas dengan guru kelas dan pengamat untuk memastikan semua pihak memahami peran mereka selama implementasi.

b) Aksi

Selama tahap tindakan di Siklus 2, guru membuka pelajaran dengan salam dan aktivitas motivasi singkat yang menyoroti nilai kerja sama dalam menulis. Tujuan pembelajaran dipaparkan, dengan penekanan bahwa siswa akan bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun narasi berdasarkan kalimat yang didiktekan dan visual Canva. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan lima orang untuk mendorong dukungan sesama dan pertukaran ide.

Menggunakan proyektor, guru menampilkan urutan gambar yang dibuat di Canva yang mewakili alur cerita sederhana. Guru mendiktekan kalimat pembuka yang terkait dengan gambar pertama, dan setiap siswa menuliskannya dengan akurat. Dalam kelompoknya, siswa mendiskusikan cara melanjutkan cerita dengan merujuk pada gambar- gambar berikutnya, mengembangkan peristiwa secara logis, dan memastikan narasi memiliki awal, tengah, dan akhir yang jelas. Guru berkeliling di antara kelompok-kelompok, memberikan bimbingan, mengajukan pertanyaan, dan mengingatkan siswa untuk memperhatikan struktur narasi, penggunaan kosakata, dan keakuratan kalimat.

Setiap kelompok kemudian menyempurnakan teks naratif kolaboratif dan memilih seorang perwakilan untuk membacanya di depan kelas. Setelah setiap presentasi, guru dan teman sekelas memberikan umpan balik singkat yang berfokus pada kelebihan dan area yang perlu ditingkatkan.

c) Pengamatan

Selama Siklus 2, pengamat kembali menggunakan lembar pengamatan untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa, kolaborasi, dan respons terhadap aktivitas dikte yang dibantu Canva. Perhatian khusus diberikan pada cara siswa berinteraksi dalam kelompok, berkontribusi ide, menegosiasikan urutan peristiwa, dan merevisi kalimat secara bersama-sama. Pengamat juga mengevaluasi efektivitas guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok, mengelola waktu, dan mengintegrasikan media dengan teknik dikte. Narasi kolaboratif siswa dikumpulkan di akhir pelajaran dan dievaluasi menggunakan rubrik penulisan narasi. Kombinasi data observasi dan peningkatan skor ujian memberikan bukti perubahan dalam proses dan hasil pembelajaran.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru kelas membandingkan temuan Siklus 2 dengan Siklus 1 dan pra-siklus. Analisis menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam penulisan siswa, termasuk narasi yang lebih lengkap dan koheren, kosakata yang lebih kaya, serta ejaan dan tanda baca yang lebih akurat. Distribusi skor berubah secara signifikan, dengan tidak ada siswa yang tetap berada di kategori rendah dan proporsi yang signifikan mencapai tingkat kinerja tinggi. Selain itu, data observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa, partisipasi yang lebih aktif, dan sikap yang lebih positif terhadap aktivitas menulis.

Integrasi yang sukses antara metode dikte dengan visual Canva dan kerja kelompok kolaboratif diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam perbaikan ini. Kombinasi unsur auditif, visual, dan sosial tampaknya mendukung siswa dalam menghasilkan ide, mengorganisir struktur naratif, dan menyempurnakan bahasa tertulis. Karena kriteria keberhasilan yang telah ditentukan terpenuhi—skor rata-rata melebihi target minimum dan indikator proses dikategorikan sebagai baik—siklus CAR diakhiri pada

tahap ini.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggabungkan prosedur kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan evaluasi komprehensif terhadap intervensi. Data kuantitatif terdiri terutama dari skor penulisan naratif siswa dari pra- siklus, Siklus 1, dan Siklus 2. Skor-skor ini dihitung menggunakan rubrik analitis dengan kriteria yang mencakup konten, struktur, kosakata, konstruksi kalimat, ejaan, dan tanda baca. Untuk setiap siklus, skor rata-rata dan distribusi siswa di kategori kinerja (rendah, sedang, tinggi) dihitung dan dibandingkan.

Peningkatan hasil belajar ditentukan oleh kenaikan skor rata-rata dan pergeseran persentase siswa yang mencapai atau melebihi kriteria penguasaan minimum sekolah. Perkembangan dari 66 pada pra-siklus menjadi 72,8 pada Siklus 1 dan 88 pada Siklus 2 mencerminkan dampak intervensi terhadap keterampilan menulis naratif sederhana siswa. Indikator kuantitatif ini digunakan untuk mengevaluasi apakah kriteria keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Data kualitatif meliputi catatan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi aktivitas kelas. Data ini dianalisis menggunakan model interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, pola perilaku siswa, keterlibatan, dan respons terhadap metode dikte dan media berbasis Canva diidentifikasi. Triangulasi antara skor tes, catatan observasi, dan dokumentasi memperkuat validitas temuan dengan menunjukkan konsistensi antara peningkatan skor numerik dan perubahan positif dalam proses kelas. Integrasi analisis kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana metode dikte yang didukung oleh media Canva berkontribusi dalam mengubah kemampuan menulis naratif sederhana siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Menulis Awal Siswa (Pra-Siklus)

Data pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 di SD Islam Ashiffa Telaga Sindur belum mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan dalam penulisan naratif sederhana. Rata-rata skor kelas adalah 66, dengan 13 siswa (52%) berada di kategori rendah (50–60), 10 siswa (40%) di kategori sedang (70–80), dan hanya 6

siswa (24%) di kategori tinggi (90–100); tingkat penguasaan terbatas pada 24%. Teks siswa cenderung sangat singkat, mengandung kalimat yang terputus-putus, dan sering kali mengabaikan unsur-unsur naratif penting seperti orientasi yang jelas, urutan peristiwa yang koheren, dan pernyataan penutup yang eksplisit, yang menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap awal dalam menguasai struktur naratif. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa integrasi literasi digital berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis naratif siswa SD (Wulandari et al., 2025).

Pengamatan kualitatif pada fase ini mengungkap beberapa masalah berulang. Banyak siswa ragu untuk memulai menulis, membutuhkan waktu lama untuk memulai kalimat pertama, dan sering meminta guru mengulang instruksi atau memastikan ejaan. Beberapa siswa membalik huruf, menulis kata tanpa spasi, atau menyalin frasa dari papan tulis tanpa mengintegrasikannya ke dalam cerita yang koheren, mendukung temuan sebelumnya bahwa kesulitan menulis awal di sekolah dasar Indonesia terkait dengan penguasaan mekanika dasar yang lemah dan pengalaman terbatas dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Dalam hal iklim kelas, pembelajaran tetap berpusat pada guru, di mana guru menjelaskan dan memberikan tugas, sementara siswa merespons secara pasif dan jarang terlibat dalam diskusi tentang tulisan mereka.

Dari perspektif teoretis, kondisi awal ini konsisten dengan penelitian yang melaporkan proporsi tinggi siswa sekolah dasar Indonesia yang masih mengalami tantangan dalam mengorganisir ide, menerapkan ejaan yang benar, dan mencerminkan struktur teks yang sesuai dalam tulisan mereka. Kurangnya metode yang bervariasi dan inovatif dalam pengajaran menulis cenderung mengurangi motivasi dan keterlibatan siswa, terutama di kelas bawah di mana mereka masih sangat bergantung pada pengalaman belajar konkret dan multisensori. Oleh karena itu, temuan pra- siklus mendukung kebutuhan akan intervensi yang mengintegrasikan masukan auditif terstruktur melalui dikte dengan media visual yang kaya seperti Canva untuk memberikan dukungan dalam konstruksi naratif siswa.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Siklus

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1	50	5	20%

2	60	8	32%
3	70	6	24%
4	80	4	16%
5	90	2	8%
6	100	0	0%
Total		25	100%
Rata-rata Skor = 66			

Skor rata-rata keseluruhan adalah 66, menunjukkan bahwa pencapaian siswa secara umum belum mencapai Kriteria Penguasaan Minimum (KPM), yang ditetapkan pada 75. Oleh karena itu, sebagian besar siswa belum mencapai penguasaan, dan hanya sedikit yang mampu meraih skor tinggi. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan penulisan, seperti:

- 1) Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital
- 2) Tanda baca yang salah
- 3) Kata-kata yang salah eja dan tidak sesuai dengan ejaan standar

Contoh tulisan siswa pada tahap pra-siklus adalah sebagai berikut:

“pada hari minggu saya pergi kepantai bersama ibu saya senang bermain air”

Kalimat ini menunjukkan ketidakhadiran huruf kapital di awal kalimat, ketidakhadiran tanda baca, dan struktur kalimat yang tidak tepat. Dalam hal kelengkapan naratif, tulisan siswa pada tahap pra-siklus umumnya hanya terdiri dari satu atau dua kalimat tanpa struktur cerita yang jelas. Tulisan tersebut hanya mengandung satu peristiwa tanpa awal, tengah, dan akhir yang jelas.

Temuan ini memperkuat urgensi merancang strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendukung, seperti penggunaan metode dikte, media visual, dan latihan bertahap dalam menyusun narasi. Intervensi ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan awal, memperkaya kosakata mereka, dan memahami struktur naratif secara lebih konkret dan menyenangkan.

Peningkatan pada Siklus I

Siklus 1 berfokus pada pengenalan metode dikte yang didukung oleh media Canva untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur namun menarik. Pada siklus ini, guru menggunakan Canva untuk menampilkan gambar yang berkaitan dengan pengalaman nyata siswa, seperti kunjungan lapangan atau kehidupan sekolah sehari-hari, lalu mendikte kalimat yang berfungsi sebagai pembuka cerita berdasarkan visual tersebut. Siswa diminta untuk mendengarkan dengan seksama, mencatat setiap kalimat yang didiktekan, dan kemudian melanjutkan narasi menggunakan gambar yang ditampilkan sebagai petunjuk, sehingga stimulus auditif dan visual bekerja sama untuk mendukung pembentukan dan organisasi ide.

Secara kuantitatif, terdapat peningkatan yang jelas. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 66 menjadi 72,8, sementara proporsi siswa dalam kategori rendah berkurang menjadi 5 siswa (20%), kategori menengah meningkat menjadi 16 siswa (64%), dan kategori tinggi meningkat menjadi 10 siswa (40%). Narasi siswa menjadi lebih panjang dan terstruktur, dengan bagian orientasi yang lebih lengkap dan urutan peristiwa yang lebih jelas, meskipun beberapa teks masih menunjukkan kelemahan dalam menyimpulkan cerita dan penggunaan tanda baca yang konsisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas dikte dalam meningkatkan akurasi penulisan dasar dan komposisi kalimat saat diterapkan secara teratur dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Data observasi memberikan wawasan tambahan tentang proses tersebut. Selama dikte, siswa menunjukkan konsentrasi yang lebih tinggi: mereka lebih sering melihat guru dan layar, mengangkat tangan saat tidak memahami suatu kata, dan berusaha memperbaiki kesalahan ejaan mereka sendiri. Namun, pengamat juga mencatat bahwa penulis yang lebih lambat terkadang tertinggal dari kecepatan dikte, yang menyebabkan mereka melewatkan atau mengabstraksi kalimat, dan bahwa beberapa siswa masih sangat bergantung pada teks yang didiktekan, hanya menambahkan sedikit elaborasi pribadi. Pada saat yang sama, penggunaan Canva membuat suasana kelas lebih dinamis; siswa merespons positif terhadap gambar-gambar berwarna dan lebih antusias berbagi ide saat diminta menghubungkan gambar-gambar tersebut dengan pengalaman mereka sendiri.

Dari sudut pandang pedagogis, Siklus I menunjukkan bahwa integrasi antara dikte dan Canva berhasil mengubah proses pembelajaran dari penjelasan yang sepenuhnya berpusat pada guru menjadi praktik menulis yang lebih interaktif dan berorientasi pada proses. Dikte memberikan model linguistik yang jelas yang

memperkuat kesadaran fonologis dan ketepatan ortografis siswa, sementara visual Canva mendukung pemahaman dan merangsang imajinasi, sebagaimana juga ditekankan dalam penelitian tentang pengajaran menulis berbasis multimodal dan media. Namun, ketekunan siswa dalam kategori rendah dan menengah menunjukkan bahwa dukungan tambahan diperlukan, terutama dalam membantu mereka menginternalisasi struktur naratif dan memberikan dukungan yang dibedakan untuk siswa dengan kecepatan menulis yang lebih lambat.

Tabel 2. Ringkasan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 1

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1	50	5	20%
2	60	8	32%
3	70	6	24%
4	80	4	16%
5	90	2	8%
6	100	0	0%
Total		25	100%

Rata-rata Skor = 66

Peningkatan Siklus II

Siklus II dirancang sebagai penyempurnaan dari siklus sebelumnya, dengan fokus pada penyempurnaan struktur naratif, penguatan pembelajaran kolaboratif, dan penyediaan lebih banyak kesempatan untuk refleksi dan revisi. Guru memulai pelajaran dengan mereview elemen kunci narasi sederhana—orientasi, peristiwa, dan penutup—serta mendemonstrasikan cara mengidentifikasi elemen-elemen tersebut dalam teks contoh yang didukung oleh visual Canva. Dikte masih digunakan, tetapi dengan jeda yang lebih eksplisit untuk diskusi, di mana siswa diajak untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi selanjutnya dalam cerita, berbagi ide dalam kelompok kecil, dan kemudian memilih urutan peristiwa yang paling koheren sebelum menulis.

Pendekatan yang disempurnakan ini menghasilkan perbaikan yang lebih signifikan. Skor rata-rata meningkat menjadi 88, dengan tidak ada siswa yang tetap berada di kategori rendah; sebagian besar siswa kini berpindah ke kategori menengah dan tinggi, dan tingkat penguasaan mencapai 40%, termasuk 15 siswa yang meraih skor sempurna 90-100. Teks siswa menunjukkan konten yang lebih kaya, dengan deskripsi karakter dan setting yang lebih detail, peristiwa yang diurutkan secara logis, dan penggunaan konektor temporal yang lebih tepat seperti “pertama”, “kemudian”, dan “akhirnya”. Kesalahan ejaan dan tanda baca berkurang secara signifikan, dan banyak siswa mulai bereksperimen dengan kosakata yang lebih bervariasi yang diambil dari cerita yang dibahas di kelas.

Pengamatan aktivitas kelas pada Siklus II menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam peran dan pola interaksi siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara lisan sebelum menulis dan lebih bersedia merevisi draf mereka setelah menerima umpan balik dari teman sekelas dan guru. Diskusi kelompok seputar prompt cerita berbasis Canva mendorong siswa untuk membandingkan alur cerita alternatif dan bernegosiasi tentang cara mewakili pengalaman bersama dalam bentuk tertulis, yang membantu mereka melampaui sekadar meniru kalimat yang didiktekan. Pengamat juga melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif atau enggan menulis kini lebih terlibat, mengangkat tangan untuk sukarela membacakan narasi mereka secara lisan dan menjawab pertanyaan tentang makna cerita mereka.

Peningkatan yang diamati pada Siklus II mendukung perspektif teoretis yang menekankan pentingnya scaffolding dan pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan kemahiran menulis. Dengan menggabungkan instruksi eksplisit tentang struktur naratif, dikte terarah, dukungan visual dari Canva, dan kesempatan untuk diskusi dan refleksi antar teman sekelas, intervensi ini mencakup aspek linguistik dan kognitif dalam menulis. Hal ini sejalan dengan literatur tentang instruksi menulis berorientasi proses, yang berargumen bahwa kemampuan menulis berkembang tidak hanya melalui latihan berulang tetapi juga melalui umpan balik terstruktur dan kesempatan untuk merencanakan, menyusun draf, dan merevisi teks dalam lingkungan yang mendukung.

Tabel 3. Ringkasan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1	50	0	0%
2	60	0	0%
3	70	3	12%
4	80	7	28%
5	90	7	28%
6	100	8	30%
Total		25	100%

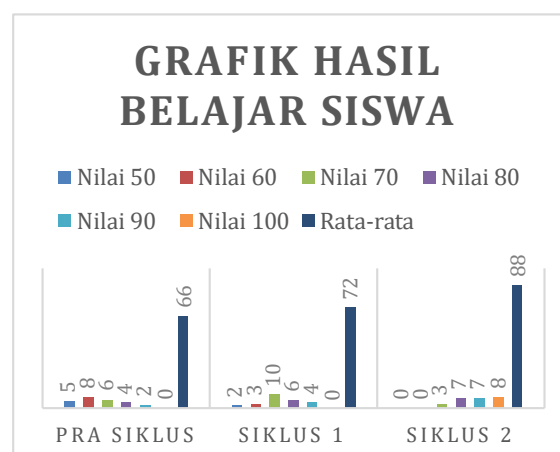
Skor Rata-rata = 88

Perbandingan Antarsiklus

Jika dilihat dari tiga tahap—pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II—data menunjukkan tren kenaikan yang konsisten baik dalam rata-rata skor maupun tingkat penguasaan. Rata-rata kelas meningkat dari 66 pada pra-siklus menjadi 72,8 pada Siklus I dan 88 pada Siklus II, sementara proporsi siswa dalam kategori rendah berkurang dari 52% menjadi 20% dan akhirnya menjadi 0%. Pada saat yang sama, persentase siswa yang mencapai penguasaan meningkat dari 24% menjadi 40% dan akhirnya menjadi 80%, disertai dengan perluasan signifikan kelompok skor tinggi (90–100), yang mencakup 10 siswa dengan skor sempurna pada akhir penelitian.

Polanya kuantitatif ini konsisten dengan perubahan kualitatif yang diamati dalam praktik kelas dan perilaku siswa. Awalnya, siswa melihat menulis terutama sebagai tugas menyalin atau memenuhi instruksi guru, dengan keterlibatan pribadi yang terbatas dalam pengembangan konten. Seiring waktu, kombinasi antara dikte dan Canva memperkuat hubungan antara mendengarkan, pemahaman visual, dan ekspresi tertulis, memungkinkan siswa untuk melihat menulis sebagai kesempatan untuk menceritakan kisah mereka sendiri dengan lebih jelas dan percaya diri. Diskusi kelas, kolaborasi antar teman sekelas, dan presentasi publik narasi berkontribusi dalam membangun komunitas penulis di mana siswa belajar dari kekuatan dan strategi satu sama lain.

Dari perspektif desain penelitian, kerangka kerja penelitian tindakan di kelas memungkinkan penyempurnaan sistematis intervensi sebagai respons terhadap refleksi berkelanjutan atas hasil setiap siklus. Pergeseran dari integrasi relatif sederhana antara dikte dan visual pada Siklus I ke pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif pada Siklus II menunjukkan bagaimana siklus berulang dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dapat secara bertahap meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan nilai penelitian tindakan sebagai sarana bagi guru untuk berinovasi dan mengevaluasi metode baru langsung di dalam kelas mereka.



Gambar 1. Perbandingan Skor Siklus

Interpretasi Temuan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap efektivitas integrasi

dikte dan media Canva dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi sederhana di kalangan siswa kelas tiga. Dikte saja telah terbukti dalam penelitian sebelumnya dapat memperkuat akurasi ejaan, pembentukan kalimat, dan keterampilan mendengarkan siswa dengan melibatkan mereka dalam pemrosesan simultan bahasa lisan dan output tertulis. Dalam penelitian ini, manfaat tersebut diperkuat oleh penggunaan Canva, yang menyediakan konteks visual konkret yang membuat bahasa abstrak lebih mudah diakses dan merangsang imajinasi siswa dalam menghasilkan ide cerita.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian tentang pendekatan multisensori dan berbasis media dalam pengajaran literasi, yang menekankan bahwa menggabungkan pengalaman auditif, visual, dan kinestetik dapat membantu mengatasi kebutuhan belajar yang beragam dan mengurangi hambatan partisipasi. Bagi siswa yang kesulitan dengan tugas berbasis teks murni, kehadiran gambar, warna, dan opsi tata letak di Canva dapat membuat menulis terasa kurang menakutkan dan lebih menyenangkan, sehingga meningkatkan kemauan mereka untuk berpartisipasi dan bertahan dalam proses menulis. Pada saat yang sama, pengulangan terstruktur yang disediakan oleh dikte memastikan bahwa siswa secara berulang-ulang terpapar pada model yang benar dalam ejaan dan struktur kalimat, yang secara bertahap terinternalisasi dalam penulisan mereka sendiri.

Selain itu, perluasan bertahap aktivitas kolaboratif dan reflektif pada Siklus II selaras dengan model pengajaran menulis yang berorientasi pada proses, yang menekankan perencanaan, draf, revisi, dan berbagi sebagai komponen integral dalam belajar menulis. Siklus penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini memfasilitasi integrasi bertahap komponen-komponen tersebut, menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki kesempatan untuk membahas ide-ide mereka, melihat contoh, menerima umpan balik, dan merevisi teks mereka, penulisan naratif mereka menjadi lebih koheren, rinci, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar Indonesia, di mana penulisan sering diajarkan secara berorientasi pada produk, temuan penelitian ini menyoroti potensi menggabungkan teknik tradisional seperti dikte dengan media digital inovatif dan praktik reflektif untuk menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam kinerja penulisan siswa.

PENUTUP

Implementasi metode dikte yang didukung oleh media Canva di kelas 3 SD Islam Ashiffa Telaga Sindur berhasil meningkatkan keterampilan menulis naratif sederhana siswa dalam hal akurasi, struktur, dan kelengkapan konten. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 66 pada pra-siklus menjadi 72,8 pada Siklus I dan 88 pada Siklus II, disertai pergeseran siswa dari kategori rendah ke kategori sedang dan tinggi, serta peningkatan tingkat penguasaan dari 24% menjadi 80%.

Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, karena siswa secara aktif terlibat dalam mendengarkan dikte, mengamati stimulus visual, menulis dan merevisi narasi, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan cerita mereka. Kombinasi antara dikte sebagai metode berbasis pendengaran dengan Canva sebagai media visual digital dapat direkomendasikan sebagai strategi alternatif yang efektif untuk mengajarkan penulisan narasi sederhana di sekolah dasar, dengan penekanan pada refleksi berkelanjutan dan penyesuaian terhadap karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, I. D. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Penerapan Metode Edutainment pada Siswa Kelas VII MTs Nujumul Huda. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 140–148. <https://doi.org/10.30659/j.7.2.140-148>.
- Agustiani, R. (2025). *Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Penelitian Diagnostik* (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Al-Iman, S. N. A.-I., Surya Adikara, F., & Susiloningsih, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Resmi Siswa melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(2), 539–562. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i2.1572>.
- Astati, E. (2025). Peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Teks Naratif melalui Writing Process Approach di Kelas IX. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 76–84. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i1.5752>.
- Azzahra, N. (2025). *Kesulitan Menulis Naratif di Kalangan Siswa Sekolah Dasar* (Naskah tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Jakarta.
- Dewi, R. P., & Krismawati, S. (2022). Analisis Kemampuan Mahasiswa PBSI dan Tingkat Komponen Teks Narasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 33–45. <https://doi.org/10.30659/jpbsi.10.2.33-45>.
- Harahap, S. (2023). Kecemasan Menulis di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Penelitian Literasi Indonesia*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.5678/ijls.2023.33>.
- Hasnaliah, H., Kasman, N., Aswadi, A., Hanafi, M., & Yusmah, Y. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Metakognitif SMPs Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 122–132. <https://doi.org/10.30659/jpbsi.12.2.122-132>.
- Hastuti, Y. D. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis di Sekolah Dasar: Sebuah Telaah Pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24065>.
- Laela, F., & Basuki, R. (2024). Penerapan Imla' dalam Pengajaran Menulis Arab di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Arab*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.7890/jae.2024.21>.
- Lamis, R., Rustinar, T., & Suyuthi, A. (2024). Media Berbasis Canva untuk Pembelajaran Literasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 201–214. <https://doi.org/10.4567/jet.2024.201>.
- Luthfiyah, H., & Rambe, M. (2025). Animasi Pendidikan Berbasis Canva untuk Pengajaran Menulis di Madrasah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 88–102. <https://doi.org/10.6543/jier.2025.88>.
- Mangen, S. R., & Sanoto, H. (2025). Meningkatkan Keterampilan Menulis Naratif: Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran SQ3R Berbasis Manajemen Kelas. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.91687>.
- Maulina, D. (2021). Persepsi Siswa tentang Kesulitan Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 6(2), 77–89.
- Musaddat, A. (2017). Praktik Berpusat pada Guru dalam Pengajaran Menulis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 55–66.
- Nadifah, S. (2025). Pemetaan Pencapaian Literasi di Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Pendidikan Bandingan*, 10(1), 12–25.
- Nopitasari, S., Sukartiningsih, W., Hendratno, H., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. P. (2025). A Preliminary Diagnostic Study on Narrative Writing Skills of Third Grade Students. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 35–48. <https://doi.org/10.30997/jtdik.v12i1.18939>.
- Pratiwi, N., Sulfasyah, S., & Azis, S. A. (2023). Analisis Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2851–2861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4476>.
- Purwanti, T. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Menggunakan Media Kartu Gambar pada Siswa SD Negeri 2 Geneng Jepara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 100–105. <https://doi.org/10.30659/j.5.2.100-105>.
- Putri, A., & Nursholihah, L. (2024). Efektivitas Metode Imla' dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Arab. *Jurnal Penelitian Pengajaran Bahasa*, 11(2), 99–113. <https://doi.org/10.8765/jltr.2024.99>.
- Qondias, D., Meo, M. J., & Moi, E. F. (2025). Analisis Kemampuan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(3), 205–214. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i3.5548>.
- Safitri, A., & Rohmah, N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Digital pada Materi Menulis Teks Iklan Siswa Kelas VIII SMPN 4 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 5–13. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.11.2.5-13>.
- Saroh, N. (2021). Metode Dikte untuk Keterampilan Menulis Awal. *Jurnal Literasi Dasar*, 3(2), 45–58.
- Suryana, D., Rakhmat, A., & Chandra, Y. (2024). Kesulitan Menulis Awal pada Siswa Kelas Bawah. *Jurnal Pengembangan Literasi Anak*, 8(1), 66–80.

- Sya, M. F., & Maharani, R. C. (2025). Kendala Siswa pada Menulis Dikte dan Memahami Teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(7). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.18747>.
- Syahrani, A., & Wachidah, N. (2025). Strategi Multisensori untuk Anak dengan Disleksia dalam Pengajaran Menulis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 120–134.
- Taufik, M. (2024). Dampak Media Digital terhadap Kualitas Penulisan Naratif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 210–225. <https://doi.org/10.4321/jei.2024.210>.
- Utari, L. (2023). Kinerja Penulisan Naratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*, 5(2), 101–115.
- Wulandari, D. A., Handayani, S., & Hanafi, M. F. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2002–2009. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2178>.
- Wulanjati, R. (2021). Prestasi Literasi di ASEAN: Penelitian Perbandingan. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 9(1), 55–70.